JPK: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan **Vol. 03 No. 04. Oktober 2026**
https://jurnal.habi.ac.id/index.php/JPK p-ISSN: 3031-6421 | e-ISSN: 3031-643X
Doi: 10.56842 Akreditasi SINTA 4

INTERNALISASI NILAI RELIGIUS BERBASIS FILOSOFI ADAT BASANDI SYARAK, SYARAK BASANDI KITABULLAH MELALUI PEMBIASAAN RUTIN DI SDN 15 KOTO ANAU

Reza Amelia Sari[1*], Rahmat Ilahi[2]
[1,2]*Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Solok Nan Indah, Kota Solok, Indonesia*
[*]*Email: rezasari03@sma.belajar.id*

Artikel Info
Riwayat Artikel
Diterima: 08 Okt 2026
Direvisi: 24 Okt 2026
Dipublikasi: 29 Okt 2026

Kata kunci:
Internalisasi Nilai Religius; Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah; Pembiasaan Rutin; Sekolah Dasar; Kearifan Lokal

Abstrak
Penelitian kualitatif studi kasus ini mengkaji internalisasi nilai religius berbasis filosofi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) melalui pembiasaan rutin di SDN 15 Koto Anau, Sumatera Barat. Informan kunci adalah Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan Kepala Sekolah sebagai informan pendukung serta 18 peserta didik kelas IV. Data dikumpulkan pada tanggal 2–25 September 2026 melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah menjalankan program pembiasaan harian dan mingguan, "Pagi Berkah" dan "Jumat Berkah", yang memadukan ibadah seperti salat Dhuha dan tadarus Al-Qur'an dengan tata krama adat Minangkabau seperti budaya salam dan etika berbicara, yang dipayungi kebijakan resmi sekolah. Guru PAI berperan sebagai teladan dan inisiator harian, sedangkan Kepala Sekolah menopang program melalui kebijakan, anggaran, dan fasilitas. Internalisasi nilai bergerak dari kepatuhan karena pengawasan menuju kesadaran moral yang lebih mandiri, meskipun konsistensi sekolah dan rumah belum merata. Faktor pendukung meliputi lingkungan masyarakat yang religius dan keteladanan guru, sedangkan faktor penghambat meliputi pengaruh gawai, latar belakang keagamaan yang tidak merata, dan sinkronisasi sekolah-rumah yang belum optimal. Pembiasaan yang dilandasi filosofi lokal dapat mempercepat internalisasi nilai religius apabila diperkuat sinergi sekolah dan keluarga.

Article Info
Article History
Received: 08st Okt 2026
Revised: 24st Okt 2026
Published: 29st Okt 2026

Keywords:
Religious Values Internalization; Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah; Habituation; Elementary School; Local Wisdom

Abstract
This qualitative case study examines the internalization of religious values grounded in the philosophy of Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) through routine habituation at SDN 15 Koto Anau, West Sumatra. The key informant was the Islamic Education (PAI) teacher, supported by the principal and 18 fourth-grade students. Data were collected from 2 to 25 September 2026 through participant observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed interactively. Findings show that the school runs a structured habituation program, "Pagi Berkah" and "Jumat Berkah", which combines religious duties such as Dhuha prayer and Qur'an recitation with Minangkabau adat manners such as greeting rituals and speech etiquette, anchored in a formal school policy. The PAI teacher serves as a daily model and initiator, while the principal sustains the program through policy, budget, and facilities. Value internalization progresses from supervised compliance toward more autonomous moral awareness, although school-home consistency remains uneven. Supporting factors include a religious community and consistent teacher role modeling, whereas inhibiting factors include gadget influence, uneven religious backgrounds, and limited school-family synchronization. The study suggests that grounding habituation in local philosophy can accelerate religious value internalization when reinforced by stronger school-family collaboration.

PENDAHULUAN

Internalisasi nilai religius menjadi bagian penting dari pendidikan karakter di sekolah dasar. Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dan Kurikulum Merdeka mendorong satuan pendidikan untuk mengintegrasikan nilai karakter, termasuk nilai religius, tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui budaya sekolah dan pembiasaan rutin. (Ardiyansyah, 2023) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila membuka ruang bagi integrasi kearifan lokal sebagai strategi penguatan karakter peserta didik. Berbagai kajian pada jenjang sekolah dasar menunjukkan bahwa pembiasaan rutin merupakan strategi efektif dalam menanamkan nilai religius. (Nurlistianawati dkk., 2025) menemukan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai religius melalui kegiatan ceremonial dan pembiasaan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pengembangan karakter religius siswa, sejalan dengan (Lestari dkk., 2023) yang menegaskan bahwa penguatan karakter religius lebih efektif dibangun

melalui budaya sekolah yang konsisten dibandingkan hanya melalui pembelajaran kognitif di kelas. (Maulida & Untari, 2023) turut menemukan bahwa pembiasaan karakter sejak kelas rendah sekolah dasar sudah mampu menumbuhkan nilai religius pada peserta didik. Sejalan dengan itu, (Alfariji dkk., 2024; Dole, 2021; Farhaini dkk., 2023; Ghoffar & Abidin, 2023) menegaskan bahwa metode pembiasaan yang konsisten mampu membentuk sikap dan perilaku religius peserta didik hingga menjadi bagian dari kepribadiannya. Sayangnya, sebagian besar penelitian tersebut memaknai nilai religius secara umum tanpa mengaitkannya dengan kearifan lokal atau falsafah hidup masyarakat setempat.

Pembiasaan nilai religius tersebut menjadi menarik apabila dikaitkan dengan masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat, yang memiliki falsafah hidup Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK). Falsafah ini menegaskan bahwa seluruh tatanan adat harus berlandaskan syariat Islam, dan syariat Islam bersumber pada Kitabullah (Fajria & Fitrisia, 2024). (Yuhaldi, 2022) menjelaskan bahwa nilai dasar ABS-SBK terdiri atas nilai ilahiyah dan nilai insaniyah, yang menjadikan adat dan agama satu kesatuan yang saling menyokong dalam membentuk kepribadian masyarakat Minangkabau. Eksistensi falsafah ini bahkan dikukuhkan melalui Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2022 tentang Provinsi Sumatera Barat. Meski demikian, kekayaan filosofis ABS-SBK belum banyak dimanfaatkan sebagai landasan pembiasaan nilai religius di sekolah dasar; muatannya lebih banyak diperkenalkan melalui mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau yang bersifat kognitif. (Albert dkk., 2022) menggagas pentingnya integrasi nilai-nilai ABS-SBK ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar, karena falsafah ini selama ini lebih banyak dikaji dari sudut hukum adat dan bimbingan konseling (Yuhaldi, 2022) ketimbang diangkat sebagai kerangka filosofis yang menjiwai pembiasaan sehari-hari peserta didik.

Arus globalisasi dan derasnya modernisasi dewasa ini membawa dampak ganda bagi kehidupan generasi muda Indonesia. Berbagai kemudahan yang ditawarkan teknologi informasi turut membuka ruang bagi masuknya budaya dan gaya hidup yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai luhur bangsa. (Pratiwi, 2022) menegaskan bahwa globalisasi dan derasnya arus media digital berdampak signifikan terhadap melunturnya internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada diri peserta didik. Kondisi ini diperparah oleh minimnya keteladanan dan pembiasaan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

Kajian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal lain juga memperkuat asumsi tersebut. (Faiz & Soleh, 2021) menemukan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal mengasah kemampuan afektif, psikomotorik, dan kognitif peserta didik secara holistik. (Dora dkk., 2021; Syamsijulianto dkk., 2022) menegaskan pentingnya pengembangan kearifan lokal setempat sebagai basis pendidikan karakter di sekolah dasar. (Amelia dkk., 2025; Rahmawati, 2022) menambahkan bahwa integrasi kearifan lokal memerlukan keteladanan guru serta sinergi sekolah, keluarga, dan komunitas agar berdampak nyata pada karakter peserta didik. Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian-penelitian tersebut, dapat diidentifikasi dua kelompok kajian yang berjalan terpisah, yaitu kajian internalisasi nilai religius melalui pembiasaan di sekolah dasar yang belum menyentuh kearifan lokal tertentu, dan kajian falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) yang lebih banyak berbentuk studi literatur atau usulan integrasi kurikuler, namun belum menyentuh praktik pembiasaan rutin di sekolah dasar secara empiris. Kekosongan pada titik temu kedua kelompok kajian inilah yang menjadi celah (gap riset) yang hendak diisi melalui penelitian ini, sekaligus menjadi kebaruannya, yakni memposisikan filosofi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) sebagai kerangka filosofis-religius yang menjiwai praktik pembiasaan rutin harian peserta didik di SDN 15 Koto Anau, bukan sekadar materi ajar kognitif.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendokumentasikan dan menganalisis model internalisasi nilai religius yang berakar pada kearifan lokal, di tengah kekhawatiran akan lunturnya nilai adat dan agama pada generasi muda Minangkabau akibat globalisasi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk program pembiasaan rutin yang diterapkan di SDN 15 Koto Anau, menganalisis proses internalisasi nilai religius berbasis filosofi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) pada peserta didik kelas IV, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya beserta peran Guru

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Kepala Sekolah di dalamnya, dengan Guru PAI berposisi sebagai aktor utama pelaksana pembiasaan dan Kepala Sekolah sebagai penopang kebijakan dan fasilitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus (*case study*). Pendekatan ini dipilih karena peneliti bermaksud memahami secara mendalam proses, makna, dan pengalaman yang menyertai internalisasi nilai religius berbasis filosofi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) melalui pembiasaan rutin di sekolah, sebuah fenomena yang sarat konteks sosial-keagamaan (Sugiyono, 2019). Desain studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu latar tunggal yang terbatas (*single bounded system*), yaitu SDN 15 Koto Anau, dengan tujuan menggali secara rinci dan kontekstual bagaimana filosofi adat tersebut diwujudkan dalam praktik pembiasaan sehari-hari (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian dilaksanakan di SDN 15 Koto Anau, Nagari Koto Anau, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat, dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut berada di tengah masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai adat dan agama. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2026/2027, tepatnya pada tanggal 2 sampai dengan 25 September 2026. Subjek penelitian ditentukan secara *purposive sampling*, dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai informan kunci karena berperan sebagai aktor utama pelaksana pembiasaan, Kepala Sekolah sebagai informan pendukung yang berperan pada aspek kebijakan dan fasilitas, serta peserta didik kelas IV SDN 15 Koto Anau yang berjumlah 18 orang sebagai partisipan observasi, dengan wawancara mendalam dilakukan pula terhadap beberapa peserta didik terpilih sebagai perwakilan.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*), dibantu dengan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi yang dikembangkan dari indikator penelitian, yaitu: (1) bentuk kegiatan pembiasaan harian dan mingguan beserta keterkaitannya dengan nilai ilahiyah dan insaniyah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK); (2) tahap pemahaman, pembiasaan/peneladanan, dan terbentuknya kesadaran religius pada peserta didik kelas IV, mencakup nilai syarak (ketaatan ibadah, kejujuran) dan nilai adat (tata krama, rasa hormat); dan (3) peran konkret Guru PAI dan Kepala Sekolah dalam pelaksanaan pembiasaan, serta faktor pendukung dan penghambat berupa dukungan kebijakan, sarana, lingkungan keluarga, dan kendala pelaksanaan pembiasaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara selama masa penelitian (2–25 September 2026). Pertama, observasi partisipan terhadap pelaksanaan kegiatan pembiasaan rutin seperti baso bujang pagi, salat Dhuha berjamaah, tadarus, dan Jumat Berkah pada peserta didik kelas IV dengan mencatat perilaku peserta didik dan interaksi guru secara langsung ke dalam catatan lapangan [konfirmasi: jumlah sesi observasi]. Kedua, wawancara mendalam secara semi-terstruktur kepada Guru PAI, Kepala Sekolah, dan sebagian peserta didik kelas IV untuk menggali pemahaman dan pemaknaan terhadap pembiasaan tersebut menggunakan pedoman wawancara [konfirmasi: durasi rata-rata wawancara]. Ketiga, dokumentasi berupa Surat Keputusan Kepala Sekolah, jadwal kegiatan, dan foto kegiatan pembiasaan yang digunakan untuk memperkuat dan memverifikasi data wawancara dan observasi.

Analisis data menggunakan model interaktif (Miles dkk., 2014) yang meliputi tiga tahap yang berlangsung secara terus-menerus. Pada tahap reduksi data, data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilih, difokuskan, dan disederhanakan sesuai fokus penelitian, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pemaknaan, serta faktor pendukung dan penghambat. Pada tahap penyajian data, temuan dikelompokkan per tema dan per sumber data, lalu disajikan dalam bentuk narasi, Tabel 1, dan Tabel 2. Pada tahap penarikan kesimpulan/verifikasi, makna temuan ditafsirkan secara berulang dan diperiksa kembali terhadap data mentah untuk memastikan konsistensinya. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik), triangulasi teknik (membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi), perpanjangan pengamatan apabila diperlukan, serta *member check* untuk mengonfirmasi kesesuaian interpretasi data kepada informan (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data disajikan berdasarkan hasil observasi partisipan dan wawancara mendalam terhadap Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta peserta didik kelas IV SDN 15 Koto Anau. Kedua informan dewasa berpartisipasi secara sukarela dan telah menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*) sebelum wawancara dilaksanakan. Sepanjang artikel ini, Kepala Sekolah disingkat KS dan Guru PAI disingkat GP, sedangkan peserta didik yang diwawancarai disebut dengan inisial R (10 tahun). Penyingkatan ini semata-mata bertujuan menjaga kenyamanan dan privasi informan dalam publikasi ilmiah, khususnya peserta didik yang masih berusia anak-anak, bukan karena identitas informan tidak diketahui peneliti. Dalam bagian ini, nilai-nilai yang dibahas bersumber dari falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK).

Bentuk Program Pembiasaan Rutin di SDN 15 Koto Anau

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa SDN 15 Koto Anau memiliki program pembiasaan yang terjadwal rapi dan dipayungi kebijakan resmi, bukan sekadar kegiatan insidental. GP menjelaskan bahwa inti program tersebut diberi nama "Pagi Berkah", berlangsung setiap pukul 07.00 sampai 07.30 sebelum jam pelajaran dimulai: "Kalau kami di sini, tidak pernah memisahkan mana yang ajaran Islam dan mana yang ajaran adat. Bagi kami itu satu kesatuan." Rangkaian Pagi Berkah terdiri atas tiga kegiatan berurutan, yaitu baso bujang pagi (bersalaman, mencium tangan, dan menunduk saat berpapasan dengan guru), salat Dhuha berjamaah, dan tadarus Al-Qur'an. Selain kegiatan harian tersebut, sekolah juga menjalankan Jumat Berkah berupa sesi cerita inspiratif tentang kisah Nabi dan tokoh adat Minang, infak Jumat, serta pembiasaan doa sebelum dan sesudah belajar. Ringkasan bentuk pembiasaan tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Program Pembiasaan Rutin di SDN 15 Koto Anau

No	Bentuk Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Nilai ABS-SBK yang Ditanamkan
1	Baso bujang pagi (salam, cium tangan, menunduk di depan guru)	07.00–07.30 (rangkaian Pagi Berkah)	Nilai adat (hormat/tata krama) berlandaskan sunnah tawadhu (nilai syarak)
2	Salat Dhuha berjamaah	07.00–07.30 (rangkaian Pagi Berkah)	Nilai syarak (ketaatan ibadah mahdhah)
3	Tadarus Al-Qur'an	07.00–07.30 (rangkaian Pagi Berkah)	Nilai syarak (kecintaan pada Al-Qur'an)
4	Jumat Berkah (cerita inspiratif Nabi dan tokoh adat)	Setiap Jumat pagi	Nilai syarak dan adat
5	Infak Jumat	Setiap Jumat	Nilai syarak (kepedulian sosial)
6	Doa sebelum dan sesudah belajar	Setiap hari, awal dan akhir pembelajaran	Nilai syarak

Kekuatan program ini terletak pada landasan kebijakannya. KS menegaskan bahwa seluruh kegiatan pembiasaan tersebut diatur melalui Surat Keputusan Kepala Sekolah tentang kewajiban pembiasaan keagamaan dan budaya sopan santun, sehingga menurutnya program ini "bukan sekadar program temporer, tapi menjadi kebijakan resmi sekolah yang mengikat." Keterangan KS dan GP tersebut juga konsisten dengan pengalaman R sebagai peserta didik yang menjalaninya: "Paginya kita 'Pagi Berkah', Kak. Pertama, kita salam sama guru di gerbang. Terus salat Dhuha bareng-bareng di musala. Habis itu tadarus Al-Qur'an 15 menit. Baru deh masuk kelas." Kesesuaian keterangan antara KS, GP, dan R ini memperkuat kredibilitas data melalui triangulasi sumber. Temuan ini sejalan dengan (Nurlistianawati dkk., 2025) yang menunjukkan bahwa pembiasaan dan kegiatan ceremonial yang terstruktur mampu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi karakter religius, sekaligus memperkuat posisi khas SDN 15 Koto Anau yang menjadikan pembiasaan tersebut sebagai kebijakan formal berlandaskan filosofi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK), bukan sekadar rutinitas keagamaan yang berdiri sendiri.

Proses Internalisasi Nilai Religius pada Peserta Didik Kelas IV

GP menjelaskan bahwa nilai yang ditanamkan mengikuti prinsip "syarak mangato, adat mamakai", yaitu syarak (agama) yang menentukan aturan, dan adat yang menjadi wadah pelaksanaannya. Nilai syarak

diwujudkan melalui ketaatan ibadah dan kejujuran, sedangkan nilai adat diwujudkan melalui tata krama seperti kato nan ampek (adab berbicara, tidak memotong pembicaraan orang, dan berbicara lembut kepada yang lebih tua). Metode yang digunakan GP dalam menanamkan nilai tersebut mencakup keteladanan (uswah), pembiasaan langsung, penghargaan berupa pujian atau bintang kebaikan, serta nasihat yang dikemas dalam peribahasa Minang, misalnya ungkapan "malu dek doso, bukan malu dek kato orang" yang digunakan untuk menumbuhkan kesadaran moral peserta didik.

Kasus R memberi gambaran konkret bagaimana pendekatan tersebut bekerja. GP menceritakan bahwa R sebelumnya beberapa kali ketahuan mencontek saat ulangan, dan ia menegurnya secara pribadi (bukan di depan teman-teman) dengan pendekatan "malu dek doso". Menurut GP, sejak saat itu R tidak lagi mencontek dan bahkan menjadi salah satu peserta didik yang rajin mengaji. Keterangan ini selaras dengan pernyataan R sendiri saat ditanya mengapa mencontek itu salah: "Karena itu bohong, Kak. Terus itu dosa... Malu sama Allah," dan ia menambahkan bahwa Allah tetap melihat perbuatan seseorang sekalipun tidak ada guru yang mengawasi. Kesesuaian antara penuturan GP dan pengakuan R sendiri ini menunjukkan bahwa dorongan R untuk berperilaku jujur telah bergeser dari kepatuhan karena pengawasan menuju kesadaran moral yang lebih otonom, sebuah indikasi awal keberhasilan proses internalisasi nilai.

Meskipun demikian, temuan juga memperlihatkan bahwa proses internalisasi ini belum sepenuhnya konsisten lintas konteks. R mengakui bahwa di rumah ia terkadang malas melaksanakan salat Dhuha karena tidak ada yang mengajaknya, dan sesekali lupa menunduk saat berbicara dengan ibunya karena merasa suasana di rumah lebih santai dibandingkan di sekolah. KS turut mengistilahkan kesenjangan semacam ini sebagai kondisi "bak aiah di daun talas" (seperti air di daun talas, mudah berubah-ubah bila tidak dijaga). Temuan ini sejalan dengan pandangan (Dole, 2021; Rahmawati, 2022) bahwa pembentukan karakter melalui pembiasaan memerlukan konsistensi lingkungan dan waktu yang memadai agar benar-benar terinternalisasi, serta relevan dengan penekanan (Ghoffar & Abidin, 2023) bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius sangat bergantung pada manajemen budaya sekolah yang berkelanjutan, yang pada kasus ini juga menuntut penguatan sinergi dengan lingkungan keluarga peserta didik.

Peran Guru PAI dan Kepala Sekolah, serta Faktor Pendukung dan Penghambat

Penelitian ini menemukan pembagian peran yang cukup jelas antara GP sebagai pelaksana harian dan KS sebagai penopang kebijakan, sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Peran Guru PAI dan Kepala Sekolah dalam Program Pembiasaan

No	Aktor	Peran	Bentuk Tindakan Konkret
1	Guru PAI (GP)	Inisiator program dan teladan (uswah) harian	Merancang Pagi Berkah dan Jumat Berkah; menegur secara personal dengan pendekatan "malu dek doso"; menyampaikan nasihat melalui peribahasa Minang
2	Kepala Sekolah (KS)	Pembuat kebijakan dan fasilitator	Menerbitkan surat keputusan tentang kewajiban pembiasaan; mengalokasikan anggaran rutin dari dana BOS untuk sarana ibadah dan penghargaan siswa; merawat fasilitas musala; menjembatani sinergi sekolah dan orang tua melalui grup komunikasi dan buku penghubung

KS memaknai perannya melalui kerangka kepemimpinan adat "tungku tigo sajarangan", dengan memposisikan dirinya sebagai penjaga kebijakan dan fasilitas, GP sebagai pembimbing nilai spiritual, serta guru dan komite sekolah sebagai pendukung sumber daya. KS menekankan bahwa setiap keputusan terkait program pembiasaan didiskusikan bersama GP dan guru-guru lain hingga mencapai kesepakatan bersama ("sakato mupakat"), bukan diputuskan secara sepihak. Pola kepemimpinan kolaboratif semacam ini memperkuat temuan (Amelia dkk., 2025) bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam pendidikan karakter membutuhkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas, serta relevan dengan penekanan (Albert dkk., 2022; Yuhaldi, 2022) bahwa nilai ilahiyah dan insaniyah dalam Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) hanya dapat terwujud secara utuh bila seluruh unsur masyarakat sekolah bergerak bersama, bukan hanya menjadi tanggung jawab satu pihak.

Faktor pendukung utama yang teridentifikasi meliputi dukungan lingkungan masyarakat nagari yang masih menjunjung tinggi adat dan agama, tersedianya fasilitas musala yang memadai, serta komitmen anggaran tahunan dari Kepala Sekolah untuk sarana ibadah dan penghargaan peserta didik. Adapun faktor penghambat yang ditemukan mencakup pengaruh gawai dan media sosial yang membuat sebagian peserta didik mulai mengabaikan tata krama seperti kato nan ampek, latar belakang pendidikan agama peserta didik yang tidak merata, serta belum meratanya dukungan sebagian orang tua terhadap kelanjutan pembiasaan di rumah. GP menuturkan bahwa untuk mengatasi pengaruh gawai, guru tidak melarangnya secara total, melainkan mengajarkan semacam "literasi digital berbasis syarak", yaitu mengajak peserta didik menilai sendiri apakah tontonan yang mereka konsumsi membuat mereka semakin rajin atau justru semakin lalai beribadah. Pendekatan ini sejalan dengan (Faiz & Soleh, 2021; Sarwanto dkk., 2021) bahwa keberhasilan penanaman nilai karakter berbasis budaya lokal sangat dipengaruhi oleh sejauh mana peserta didik akrab dengan nilai budaya yang diajarkan serta konsistensi penguatannya di berbagai lingkungan.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan rutin yang dijalankan secara terpadu antara nilai syarak dan adat, ditopang kebijakan resmi Kepala Sekolah dan keteladanan konsisten Guru PAI, mampu mendorong sebagian peserta didik kelas IV bergerak dari kepatuhan karena diawasi menuju kesadaran moral yang lebih mandiri, sebagaimana tampak pada kasus R. Namun demikian, kesenjangan pembiasaan antara sekolah dan rumah yang masih ditemukan menunjukkan bahwa proses internalisasi ini belum sepenuhnya tuntas dan memerlukan penguatan sinergi berkelanjutan dengan keluarga peserta didik. Implikasinya, sekolah dasar lain di lingkungan masyarakat adat Minangkabau dapat mempertimbangkan model kolaborasi serupa, yaitu memadukan kebijakan formal, keteladanan guru, dan pelibatan aktif orang tua, agar nilai religius berbasis filosofi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) benar-benar melekat pada diri peserta didik di berbagai konteks kehidupannya, tidak hanya di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa SDN 15 Koto Anau menjalankan program pembiasaan rutin bernama Pagi Berkah dan Jumat Berkah, yang memadukan kegiatan ibadah (salat Dhuha, tadarus) dengan tata krama adat (baso bujang, kato nan ampek), dan dipayungi kebijakan resmi kepala sekolah agar pelaksanaannya konsisten. Proses internalisasi nilai religius berbasis filosofi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) pada peserta didik kelas IV berlangsung melalui keteladanan, pembiasaan, dan nasihat yang dikemas dalam peribahasa Minang, dengan indikasi keberhasilan berupa pergeseran sebagian peserta didik dari kepatuhan karena pengawasan menuju kesadaran moral yang lebih mandiri, meskipun konsistensi tersebut belum sepenuhnya terbawa ke lingkungan rumah. Guru PAI berperan sebagai inisiator dan teladan harian, sedangkan Kepala Sekolah berperan sebagai penopang kebijakan, anggaran, dan fasilitas, dengan keduanya bersinergi melalui pola musyawarah bersama. Faktor pendukung utama adalah lingkungan masyarakat dan keluarga sekolah yang religius serta komitmen anggaran sekolah, sementara faktor penghambat utama adalah pengaruh gawai, latar belakang keagamaan peserta didik yang tidak merata, dan belum optimalnya sinkronisasi pembiasaan antara sekolah dan rumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Fitri Yanti, S.Pd. selaku Kepala Sekolah, Ibu Afri Nora, S.Pd. selaku Guru Pendidikan Agama Islam, serta peserta didik kelas IV SDN 15 Koto Anau yang telah memberikan izin dan berpartisipasi dalam penelitian ini, serta kepada dosen pembimbing di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Solok Nan Indah, atas bimbingan yang diberikan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Albert, A., Iswantir, I., Ismail, F., & Zainir, Z. (2022). Gagasan integrasi nilai-nilai Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah (ABS SBK) kedalam pelajaran Pendidikan Agama Islam pada kurikulum sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *3*(11), 10ß02–1013. https://doi.org/10.59141/japendi.v3i11.1286

Alfariji, M. D., Busahdiar, & Karimah, U. (2024). Strategi pembentukan karakter religius siswa melalui program pembiasaan siswa SMA. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, *2*(1). https://doi.org/10.35706/azzakiy.v2i2.11308

Amelia, A., Ulandari, Y., Andria, N. R., & Kamal, M. (2025). Solusi strategis integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter untuk membangun identitas budaya peserta didik. *Journal of Innovative and Creativity*, *5*(3), 34897–34908. https://doi.org/10.31004/joecy.v5i3.5672

Ardiyansyah, S. (2023). Implementasi kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka: Analisis integrasi pada CP, ATP, dan P5. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran Nusantara*, *4*(2), 101–115.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Dole, F. E. (2021). Pengaruh pendidikan karakter terhadap kedisiplinan peserta didik di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(6), 3675–3688. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1026

Dora, N., Susanti, E., & Wandini, R. R. (2021). Peran pendidikan berbasis kearifan lokal dalam membentuk karakter siswa di MIS Al-Afkary Batang Kuis. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, *5*(1). https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2692

Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, *7*(1), 68–77. https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250

Fajria, R., & Fitrisia, A. (2024). Tinjauan literatur falsafah adat Minangkabau: Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. *Journal of Education Research*, *5*(2), 1811–1816. https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.994

Farhaini, N., Suharti, Nurjanah, & Wulandari, D. (2023). Implementasi karakter sila pertama Pancasila melalui metode pembiasaan pada peserta didik kelas V di Sekolah Dasar Muhammadiyah Pejagoan Kebumen. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, *5*(1), 4093–4096. https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11359

Ghoffar, M. A., & Abidin, M. (2023). Implementasi manajemen kultur sekolah sebagai upaya pembentukan karakter religius di MTs Almaarif 01 Malang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *8*(1), 3319–3328. https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8264

Lestari, D. P., Amrullah, M., & Hikmah, K. (2023). Strengthening religious character education of students based on school culture. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *4*(2), 763–775. https://doi.org/10.51276/edu.v4i2.459

Maulida, A. N., & Untari, M. F. A. (2023). Analisis nilai religius melalui pembiasaan karakter pada peserta didik kelas 1 di SDN Pedurungan Kidul 01. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, *5*(2). https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/13031

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications.

Nurlistianawati, A. I., Maula, S. S., Wahyuni, W. S., Bella, A., Yoannisa, A. R., Rahma, E. S., & Khodari, R. (2025). Internalisasi nilai religius siswa melalui kegiatan ceremonial dan pembiasaan sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/30360

Pratiwi, N. (2022). Dampak globalisasi dan media digital terhadap internalisasi nilai kearifan lokal pada peserta didik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, *6*(1), 88–97. https://doi.org/10.36312/jisip.v6i1.3481

Rahmawati, T. (2022). Kompetensi guru dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *12*(2), 157–170. https://doi.org/10.21831/jpk.v12i2.47532

Sarwanto, J., Mahfud, H., & Ardiansyah, R. (2021). Implementasi nilai Pancasila sila Ketuhanan Yang Maha Esa masa pembelajaran daring pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Ilmiah*, *7*(1), 19–23.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syamsijulianto, T., Rahman, R., Sari, M. Z., Ratumanan, S. D., & Solehun, S. (2022). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tradisi masyarakat Melayu perbatasan pada siswa sekolah dasar. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *9*(1), 39–51. https://doi.org/10.30997/dt.v9i1.4848

Yuhaldi, Y. (2022). Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, *5*(2), 402–409. https://doi.org/10.31539/kaganga.v5i2.4534